

**PENGUNAAN NYANYIAN HYMNE DAN NYANYIAN IBADAH
KONTEMPORER DALAM PERIBADAHAN JEMAAT GPM SOYA**

(Kajian Musikologi Terhadap Gaya Musik)



untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Musik Barat

Michael Ridho Kempa

NIM 1621013412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**PENGUNAAN NYANYIAN HYMNE DAN NYANYIAN
IBADAH KONTEMPORER DALAM PERIBADAHAN
JEMAAT GPM SOYA**

(Kajian Musikologi Terhadap Gaya Musik)

Oleh:

Michael Ridho Kempa
NIM.1621013412

Telah dipertahankan pada tanggal 3 Juli 2019
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:


Pembimbing


Dr. Royke B. Koepaha, M.Sn

Penguji Ahli



Dr. Kris Budiman, M.Hum

Ketua Tim Penilai


Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Yogyakarta, 09 AUG 2019




Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menaikan puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena atas penyertaannya, penulis boleh menyelesaikan penulisan tesis ini dengan segala baik, untuk memenuhi persyaratan studi pada program Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta. Penulis sungguh merasa bahwa hanya kuasa dan berkat Tuhanlah, yang dapat mengantarkan penulis di masa-masa studi, dan khususnya dalam menghadapi kenyataan yang penuh tantangan selama penggarapan tesis dan penyelesaian studi ini.

“Dominus Deus Fortitudo Mea”

Tuhan Allahku Kekutanku

(Habakuk 3:19a.)

Akhirnya Tesis ini ku persembahkan kepada keluargaku tercinta, **papa Piet, mama**

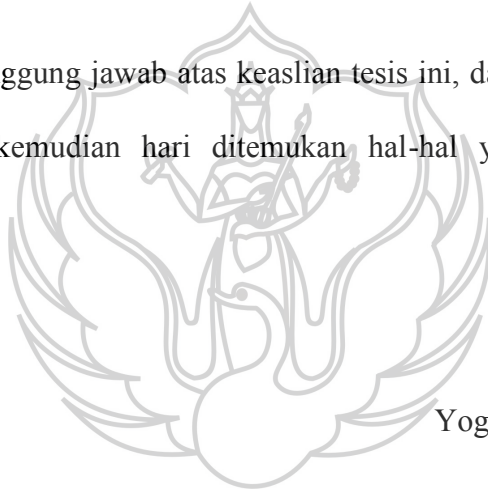
Nona, Etik dan Gio

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 28 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

Michael Ridho Kempa

1621013412

ABSTRACT

The phenomenon of song controversy in the mainstream churches is also felt by the Protestant Church of Maluku (GPM) in this case GPM Soya congregation which shows tension in the use of contemporary worship songs. The use of the song has caused a shift in value in terms of the use of worship songs. This has caused controversy among the elderly and the youth. On one side, the elderly still choose to use hymn singing while the youth want new innovations through songs that suit their souls. The controversy that occurred resulted when the two songs were used, the expression of the two circles did not respond (singing). Although controversy has shown, there were also some members of the congregation who accept hymn songs and contemporary worship songs are used. This phenomenon is seen as interesting issue because the phenomenon of controversy is not only related to dogmatic problems, a shift in the value and identity of church music. However, in the point of view of the author, there seems to be a musical reason for the underlying musical controversy and the acceptance of the two songs. Therefore this phenomenon needs to be studied in musicology, how the shape and the structure of the musical hymn songs and contemporary worship songs and what musical elements that cause the controversy and acceptance of the two songs are reviewed based on the style of music. Towards these problems, the study of Musicology (analysis of musical structure) became a scalpel to find answers behind the controversy and acceptance of the two songs to the style of music. This study used qualitative research (observation and interviews) to collect data about existing problems. The data collected then analyzed according to literature and the theories used. Based on the results, it was concluded that, musical aspects of rhythm, melody, and harmony (chords) became an important part in forming a musical style of the two songs so as to build musical nuances and can help the congregation to live the worship. Not only that, but the role and function of musical accompaniment (musicians) is also important to help the congregation efforts to build a meditative atmosphere. Thus, there was no more controversy because the music style was considered monotonous and the music was too prominent but was accepted in all circles because the music helped the congregation to worship.

Key words: *worship songs, hymne songs, contemporary worship songs, church songs.*

ABSTRAK

Fenomena kontroversi nyanyian pada gereja-gereja arus utama, dirasakan juga oleh Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam hal ini jemaat GPM Soya yang memperlihatkan ketegangan dalam penggunaan nyanyian ibadah kontemporer. Penggunaan nyanyian tersebut telah menyebabkan pergeseran nilai dalam penggunaan nyanyian ibadah. Hal tersebut mengakibatkan kontroversi pada kalangan orang tua dan kalangan pemuda. Disatu sisi kalangan tua memilih tetap untuk menggunakan nyanyian *hymne* sedangkan kaum muda menginginkan adanya inovasi baru lewat nyanyian yang sesuai dengan jiwa mereka. Kontroversi yang terjadi mengakibatkan ketika kedua nyanyian digunakan terlihat ekspresi kedua kalangan kurang merespon (bernyanyi). Kendati memperlihatkan kontroversi, namun ada juga sebagian jemaat dari kedua kalangan yang menerima nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer digunakan. Fenomena ini dilihat menarik menurut penulis dikarenakan fenomena kontroversi tidak hanya terkait dengan masalah dogmatis, pergeseran nilai dan identitas musik gereja. Namun, penulis melihat bahwa secara musikal sepertinya ada alasan musikal yang mendasari proses kontroversi dan penerimaan kedua nyanyian tersebut. Oleh sebab itu fenomena ini perlu diteliti secara musikologi, bagaimana bentuk dan struktur musikal nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer dan apa unsur musikal yang menyebabkan kontroversi dan penerimaan kedua nyanyian tersebut ditinjau berdasarkan gaya musik. Terhadap permasalahan tersebut maka kajian Musikologi (analisis struktur musik) menjadi pisau bedah untuk menemukan jawaban dibalik kontroversi dan penerimaan kedua nyanyian tersebut terhadap gaya musiknya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (observasi dan wawancara) untuk mengumpulkan data seputar permasalahan yang ada. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai kajian-kajian pustaka serta teori yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis disimpulkan bahwa, aspek musikal ritme, melodi, dan harmoni (akord) menjadi bagian penting dalam membentuk suatu gaya musik dari kedua nyanyian sehingga dapat membangun nuansa musikal dan dapat membantu jemaat untuk menghayati ibadah. Tidak hanya itu tetapi peran dan fungsi musik pengiring (pemusik) juga penting untuk membantu jemaat dalam membangun suasana yang meditatif. Dengan demikian tidak lagi timbul kontroversi karena gaya musiknya dianggap monoton dan musiknya terlalu menonjol tetapi diterima pada semua kalangan jemaat karena musiknya membantu jemaat untuk beribadah.

Kata Kunci: *nyanyian ibadah, nyanyian hymne, nyanyian ibadah kontemporer, musik gereja.*

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa, karena atas kasih setia dan berkatnya, boleh mengijinkan penulis melaksanakan studi pada pascasarjana Institut Seni Yogyakarta dan boleh menuntun penulis hingga menyelesaikan proses penulisan tesis ini dengan segala baik. Walaupun banyak keterbatasan yang dimiliki penulis namun penulis yakin hanya penyertaan Tuhan sajalah yang menuntun penulis hingga akhir studi ini. Dalam proses berstudi sampai proses penyelesaian tesis ini, tentunya penulis tidak lepas dari bantuan dan sumbangsi moral, material bimbingan, dan inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih juga apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus sumber hikmat dan pengetahuan yang selalu menyertai dan menolong penulis selama berstudi serta memberikan penulis inspirasi-inspirasi terbaik sehingga penulis boleh berstudi dengan segala baik.
2. Dosen pembimbing Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn, yang dengan penuh kesabaran dan kesetiaan memberikan waktu untuk membimbing penulis serta memberikan kontribusi pikir, referensi-referensi tertulis dan memotivasi penulis serta memberikan solusi dalam memecahkan problematika penulisan tesis ini, sehingga pada akhirnya penulis boleh menyelesaikan penulisan dengan segala baik.

3. Prof. Djohan, M.Si, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta, yang telah membantu dan memperlancar penulis selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarjana ISI. Berbagai pengalaman yang dibagikan semoga dapat membantu penulis untuk berkarya.
4. Kepala Prodi Pengkajian Seni PPs ISI Yogyakarta, Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum, yang selalu membantu dan membimbing penulis menjalani kuliah di Pascasarjana ISI.
5. Seluruh jajaran pegawai di bagian Akademik dan Kemahasiswaan (Akmawa) dan perpustakaan PPs ISI Yogyakarta.
6. Sinode Gereja Protestan Maluku, Pdt Drs. A J S. Werinussa, M.Si, selaku ketua sinode beserta seluruh staf pada ruang lingkup sinode GPM yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian pada wilayah pelayanan GPM.
7. Jemaat GPM Soya, Pdt P A. Kempa, S.th, beserta seluruh perangkat pelayan pada jemaat GPM soya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian pada jemaat GPM Soya. Terutama buat para informan yang bersedia memberikan waktu untuk berbagi bersama penulis, bapak Dang, bapak Jemi, bapak Emang, bu Rino, bu Ris bu Andre, bu Broery, bu Jefri, Usi Meyn dan Usi Oke.
8. Pdt Chr. Tamaela, S.Th, M.ML, Dr Agustinus C.W Gasperzs, M.Sn, dan Pdt P.B Salenussa, M.Sn, yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melakukan studi pada program pascasarjana ISI Yogyakarta dan selalu

membantu penulis lewat masukan-masukan dan pikiran-pikiran serta referensi-referensi tertulis bagi penulis sehingga boleh membantu penulis dalam melaksanakan studi ini dan menyelesaikan penulisan tesis dengan baik.

9. Papa Piet, Mama Nona, Ade Etik dan Ade Gio selaku keluarga tercinta, yang setia mendoakan, memotivasi dan menyemangati penulis dengan penuh cinta kasih dan juga memberi dukungan material selama proses studi penulis berlangsung, aku mencintai kalian.
10. Keluarga besar Kempa dan Rahanserang, opa, oma, om-om dan tante-tante serta kaka-adik yang selalu menopang dan mendoakan penulis sehingga penulis boleh menyelesaikan studi ini dengan segala baik. Terutama Kaka Windy Mosse yang ada bersama-sama dengan penulis dalam berjuang bersama di Jogja dalam studinya.
11. Joanna Cristy Patty, S.T, M.Kom selaku adik, teman, sahabat, kekasih, yang setia menemani penulis dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Yogyakarta serta selalu rela berjuang bersama dalam menyelesaikan studi ini, aku mengasihimu.
12. Teman-teman aktivis GKI Gejayan, Inovatif *Choir*, *the parlente's* Geng Kaka Ando, ko ansu, bang david, kaka Ano, kaka Cribs, kaka stiff, Romi, Ello, kaka Gina, yang ada bersama-sama dengan penulis serta boleh memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman serta melayani dalam peribadahan di GKI Gejayan terutama buat abang Ramanda dan abang Aldo yang banyak membantu studi penulis untuk mendalami musik barat.

13. Teman-teman angkatan 2016 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu berbagi bersama dalam pengalaman berstudi serta berjuang bersama. Terutama teman-teman program studi pengakjian musik Barat yang selalu merasakan jatuh bangun bersama ketika berstudi, Onni, Wa'an, kak Rian, Romo Aldrin, kak Belly, Fabian, kak Is, Tria, Gres, ka Desty.
14. Teman-teman kuliah starata satu, Teologi angkatan 2011 (Elfapel) yang berjuang bersama dalam menjalani studi di Yogyakarta Nino, Ekle, Adi, Taya.
15. Semua orang yang turut mendoakan dan membantu penulis dalam melakukan studi dan menyelesaikan proses penulisan ini yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu, kiranya segala budi baik dan sokongan dari Bapak/Ibu saudara/saudari sekalian senantiasa diberkati oleh Tuhan.

Penulis sungguh menyadari, bahwa tulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan, sebab penulis adalah manusia biasa yang tidak pernah lepas dari kelemahan dan keterbatasan. Karena itu untuk melengkapi apa yang dirasa belum lengkap, penulis secara terbuka menerima berbagai kritikan, saran yang membangun dan membantu penulisan ini menjadi lebih baik dan berguna bagi banyak orang serta penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Arti Penting Topik	13
I.3. Pertanyaan Penelitian	14
I.4. Tujuan Penelitian	15
I.5. Manfaat Penelitian	15
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	17
A. Kajian Pustaka.....	17
B. Landasan Teori.....	24
BAB III	34
METODE PENELITIAN.....	34
I. Jenis Penelitian.....	34
II. Lokasi Penelitian.....	35
III. Sumber Data	35
IV. Teknik Pengumpulan Data	37
V. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	40
HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40

2. Musik Ibadah pada Jemaat GPM Soya	43
3. Penggunaan Nyanyian Hymne dan Nyanyian Ibadah Kontemporer dalam Peribadahan Jemaat GPM Soya.	46
4. Pemahaman Jemaat GPM Soya tentang Nyanyian Hymne dan Nyanyian Ibadah Kontemporer sebagai Nyanyian Ibadah (Nyanyian Jemaat)	55
5. Kontroversi dan Penerimaan Nyanyian Hymne dan Nyanyian Ibadah Kontemporer dalam Peribadahan Jemaat GPM Soya.	58
5.1. Kontroversi Nyanyian <i>Hymne</i> dan Nyanyian Ibadah Kontemporer ..	58
5.2. Penerimaan Nyanyian <i>Hymne</i> dan Nyanyian Ibadah Kontemporer ..	61
6. Bentuk dan Struktur Musikal Nyanyian Hymne dan Nyanyian Ibadah Kontemporer	63
6.1. Instrumentasi	65
6.2. Nyanyian Hymne.....	66
6.2.1. Kidung Jemaat No 1 Halleluya Pujilah.....	66
6.2.2. Kidung Jemaat No 402 Kuperlukan Juruselamat	73
6.3. Nyanyian Ibadah Kontemporer	80
6.3.1. Nyanyian How Great Thou Art dan How Great is Our God	81
6.3.2. Nyanyian Allah di Tinggikan Dengan Sorak-Sorai	90
B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	99
BAB V.....	112
KESIMPULAN DAN SARAN.....	112
• KESIMPULAN	112
• SARAN	115
Daftar Pustaka	117
Lampiran-Lampiran	121

DAFTAR NOTASI

Notasi 1	67
Notasi 2.	69
Notasi 3	69
Notasi 4	70
Notasi 5	71
Notasi 6	72
Notasi 7	73
Notasi 8	74
Notasi 9	75
Notasi 10	76
Notasi 11	76
Notasi 12	77
Notasi 13	78
Notasi 14	78
Notasi 15	79
Notasi 16	82
Notasi 17	84
Notasi 18	85
Notasi 19	85
Notasi 20	86
Notasi 21	86
Notasi 22	87
Notasi 23	87
Notasi 24	87
Notasi 25	87
Notasi 26	89
Notasi 27	91
Notasi 28	92
Notasi 29	94
Notasi 30	94
Notasi 31	95
Notasi 32	95
Notasi 33	95

Notasi 34	95
Notasi 35	96
Notasi 36	97



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Musik tidak terlepas dari kehidupan manusia, bahkan sejak lama musik telah mengakar dan tumbuh bersama masyarakat dan kebudayaannya. Hal yang sama pun terjadi pada kalangan gereja bahwa, musik menjadi bagian yang sangat melekat dan mempunyai peranan penting di dalam gereja terutama dalam liturgi peribadahan gereja. Hal ini di karenakan musik dapat membantu jemaat gereja untuk menghayati setiap peribadahan yang ada sehingga sering dikenal sebagai musik gereja. Dengan demikian, semua kebaktian yang dilangsungkan oleh gereja-gereja, tak terlepas dari unsur musik. Baik itu musik pengiring maupun nyanyian gereja yang merupakan suatu keutuhan dari liturgi peribadahan. Musik menjadi bagian integral bahkan bagian vital dalam setiap peribadahan gereja (*warta musik PML Yogyakarta, Edisi Februari, 2018*).

Seiring perkembangan dalam dunia musik, gereja mau tidak mau juga menerima imbas dari perkembangan tersebut. Musik gereja pun dituntut untuk dapat beradaptasi dengan keadaan ini. Salah satu wujudnya dengan diselenggarakannya konsultasi nasional musik gereja (KONAS MUGER) oleh Musik Gereja

(YAMUGER¹). Tujuan dari diselenggarakan kegiatan tersebut yaitu untuk menjawab setiap permasalahan dan perkembangan musik gereja yang terjadi dalam peribadahan gereja dewasa ini.

Persoalan musik gereja dewasa ini menjadi perhatian serius oleh gereja-gereja di Indonesia. Pasalnya dalam KONAS MUGER 2014, penggunaan musik Kristen kontemporer dalam ibadah, menjadi topik yang serius diperbincangkan. Hal ini dikarenakan penggunaan musik Kristen kontemporer dianggap menjadi masalah bagi gereja-gereja Protestan dan Reformasi yang beraliran Calvin dan Luther. Menurut Tumanan (vol 13, no 1: 2015) gereja-gereja tersebut masih menjunjung tinggi musik *hymne*² (nyanyian *hymne*) dan berpendapat bahwa penggunaan musik Kristen kontemporer³ (nyanyian ibadah kontemporer) sebagai ketidakmengertian akan

¹YAMUGER adalah yayasan Kristen di Indonesia yang bergerak di bidang musik gereja. Yayasan ini juga merupakan pelopor untuk mengkontekstualisasikan musik gereja dilingkungan gereja protestan.

²Dalam istilah musik, *hymne* adalah nyanyian pujaan ditujukan kepada Tuhan, Rasul dan sebagainya, kini berkembang menjadi lagu pujian secara umum oleh karena itu istilah *hymne* pada musik dan istilah *hymne* dalam gereja memiliki kesamaan bahwa merupakan nyanyian pujaan kepada Tuhan. Dengan demikian dalam penelitian ini nyanyian *hymne* yang dimaksudkan disini adalah nyanyian *hymne* Kristen yang merupakan nyanyian dengan gaya dan pola bernyanyi dalam kebudayaan Yunani yang digunakan umat Kristen sebagai nyanyian jemaat didalam peribadahan. Nyanyian *hymne* dibuat mengikuti bentuk dan pola-pola tertentu yaitu, bait (*stanza*), Larik (baris), *metric* (pola jumlah suku kata dalam larik), *rhym* (pola bunyi ritme akhir lirik) dan *metricpattern* (pola penekanan kata). Nyanyian *Hymne* pada dasarnya identik dengan gereja-gereja Protestan dan Reformasi karena nyanyian tersebut merupakan nyanyian gereja yang hadir dan berkembang sejak awal sejarah gereja. nyanyian-nyanyian ini dikemas dalam buku-buku nyanyian jemaat seperti, Mamzur, Nyanyian Rohani, Tahlil, Dua Sahabat Lama, Kidung Jemaat, Gita Bhakti, Pelengkap Kidung Jemaat yang digunakan sebagai nyanyian utama didalam liturgi peribadahan jemaat. (Prasetya, Angga., *Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Hymne: Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Hymne dalam Ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah*, Yogyakarta: Univeritas Kristen Duta Wacana, 2015. (Tesis)

³Musik Kristen kontemporer atau *chiristian contemporary music (CCM)* merupakan musik yang hadir pada tahun akhir 1960an dan awal 1970an di Amerika. Kehadiran musik ini diakibatkan, ingin keluar dari musik gereja pada awalnya sehingga hadirnya CCM lewat aliran *Jesus Music*. Musik ini lebih menekankan nilai-nilai agama ke dalam masyarakat dan pengalaman pribadi. Kehadiran CCM juga

nyanyian *hymne*. Nyanyian ibadah kontemporer dan nyanyian *hymne* merupakan dua hal yang bertentangan karena nyanyian *hymne* dianggap sebagai identitas gereja protestan yang dalam gaya dan pembawaan musiknya terlihat tenang dan khushuk sedangkan nyanyian ibadah kontemporer merupakan identitas gereja pentakosta (kharismatik) yang dalam perkembangannya merupakan penyesuaian dari musik kontemporer sehingga terkesan seperti musik hiburan. Oleh sebab itu secara tradisi musik gereja yang digunakan baik itu musik pengiring maupun nyanyian ibadah berbeda.

Menurut Rachel Daulay, salah satu dosen musik gereja (Himnologi) pada Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta, yang bertugas sebagai konsultan musik gereja dalam KONAS MUGER bahwa, nyanyian ibadah kontemporer muncul akibat adanya ketidakpuasan dengan musik sebelumnya baik secara musikalitas maupun teologi”. Ia juga menambahkan bahwa “sekarang semua gereja menggunakan nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadahnya, terkadang alasannya bukan semata-mata karena

telah mengubah norma dari musik religi hal ini dikarenakan CCM menggabungkan media keagamaan dengan hiburan komersial (industri). Aliran *Jesus Music* berkembang luas dan menjadi industri musik dan memperkenalkan CCM lewat industri rekaman. Hal ini juga mengakibatkan CCM dikenal sebagai musik hiburan karena bersifat populer. CCM pada sejarahnya berkembang pada gereja beraliran evangelical dan pentakosta (kharismatik). Dalam hubungan dengan itu maka dalam penelitian ini berfokus pada nyanyian yang merupakan bagian dari CCM maka penulis mengemasnya dengan istilah Nyanyian ibadah kontemporer karena sesuai dengan konteks penelitian yaitu peribadahan jemaat. nyanyian ibadah kontemporer yang dimaksudkan disini merupakan nyanyian yang sering dijumpai lewat media rekaman *CD*, *Youtube* yaitu lagu-lagu rohani dari para penyanyi single seperti Ir. Nikko, Nikita, Maya Simorangkir, Don Moen (Amerika), juga lagu dari album grup musik pop Kristiani seperti GMB, True Worshiper, Hillsong (Australia), JPCC dan yang lainnya. Nyanyian ibadah kontemporer identik dengan gereja kharismatik karena dipakai nyanyian-nyanyian tersebut didalam peribadahnya. (Prasetya, Angga., *Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Hymne: Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Hymne dalam Ibadah Minggu di GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah*, Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2015. (Tesis)

makna teologis, tetapi juga karena gereja tidak ingin ketinggalan *trend* memenuhi kebutuhan anak muda” namun ia juga menekankan bahwa, “kendati gereja memang perlu membuka diri terhadap nyanyian ibadah kontemporer demi penyesuaian terhadap konteks kekinian, gereja perlu kritis. Dikarenakan, penggunaan nyanyian ibadah kontemporer ini sudah lintas gereja dan juga lintas dogma ajaran gereja itu sendiri”. (<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/musik-modern-di-gereja-akibat-ada-ketidakpuasan-kaum-muda>, Di akses 15 Mey 2018). Berdasarkan yang disampaikan salah satu konsultan KONAS MUGER maka salah satu poin rekomendasi yang dikeluarkan dalam KONAS MUGER, untuk menjawab permasalahan gereja dewasa ini adalah penggunaan nyanyian ibadah kontemporer didalam peribadahan. Hal ini dikarenakan keberadaan nyanyian ibadah kontemporer tidak dapat di elakan. Gereja harus secara kreatif dan inofatif terhadap nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan, tetapi gereja juga harus kritis dan selektif. (<https://pgi.or.id/pokok-pokok-rekomendasi-konas-muger-2014/> Di akses 15 Mey 2018).

Masalah penggunaan nyanyian ibadah kontemporer yang terjadi pada gereja-gereja protestan pada umumnya, terjadi juga di Gereja Protestan Maluku (GPM) yang merupakan salah satu gereja protestan beraliran Calvinis dan sangat menjunjung tinggi nuansa kekhusukan di dalam peribadahan dan musik ibadahnya. Musik dan nyanyian gereja menjadi bagian yang mulai disoroti GPM, diakibatkan hadirnya nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan jemaat di GPM saat ini. Hal ini

mengakibatkan sehingga GPM harus menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan musik gereja saat ini.

Perkembangan yang terjadi maka GPM menyatakan sikap lewat ajaran gerejanya⁴ bahwa, GPM menerima dan memperbolehkan nyanyian lain (nyanyian ibadah kontemporer) dipakai dalam ibadah jemaat di GPM namun, harus dipilih secara selektif dari segi isi teologinya, syair (pesan spiritual Kristiani/dogma), nuansa musikalnya, cara pembawaannya sehingga tidak bertentangan dengan tujuan pelayanan musik gereja di dalam gereja. Selain itu, gereja mengingatkan bahwa jemaat perlu menghargai semua nyanyian gerejanya yang dimuat dalam buku-buku nyanyian jemaat yang sudah diakui dan disahkan oleh gereja sebagai bagian dari dokumen liturgis yang dipakai dalam ibadah-ibadahnya.

Penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan di GPM tampaknya telah mengakibatkan pergeseran nilai dan perubahan dalam penggunaan nyanyian jemaat pada liturgi peribadahan di GPM. Pasalnya dalam pengamatan penulis terhadap penggunaan nyanyian gereja di GPM, telah terjadi perubahan yaitu dengan tidak digunakan sepenuhnya nyanyian *hymne* sebagai nyanyian jemaat pada liturgi peribadahan. Namun, mulai menggunakan nyanyian ibadah kontemporer sebagai nyanyian jemaat. Hal ini mengakibatkan nyanyian *hymne* yang awalnya

⁴ yang dimaksudkan dengan ajaran gereja di GPM yaitu Dogma dari gereja tersebut. Salah satunya berhubungan dengan aturan gereja tentang penggunaan musik dalam ibadah.

merupakan nyanyian utama di dalam liturgi mulai terlihat sebagai pelengkap nyanyian ibadah.

Fenomena diatas terjadi pada beberapa kategori ibadah yaitu kebaktian minggu yang mengambil tema pemuda, maupun setiap kebaktian pemuda lainnya dan ada juga beberapa kebaktian umum. Dalam liturgi peribadahan GPM, jemaat biasanya menyanyikan sekitar tujuh sampai delapan nyanyian. Namun dari jumlah tersebut, terlihat perubahan dalam penggunaan nyanyian *hymne* semakin jelas dengan mendominasinya nyanyian ibadah kontemporer. Yaitu terlihat dari jumlah nyanyian yang digunakan dimana dari tujuh jumlah nyanyian, nyanyian ibadah kontemporer yang digunakan lima sampai enam nyanyian dan hanya satu sampai dua nyanyian pada nyanyian *hymne*. Posisi tersebut memperlihatkan pergeseran nyanyian yang begitu signifikan dari nyanyian *hymne* kepada nyanyian ibadah kontemporer. Sehingga terlihat nyanyian *hymne* yang merupakan identitas gereja protestan dan merupakan nyanyian yang menjadi bagian dari liturgis GPM mulai diabaikan dari peran dan fungsinya sebagai nyanyian jemaat dalam ibadah jemaat karena, lebih banyak digunakanya nyanyian ibadah kontemporer.

Fenomena perubahan dalam penggunaan nyanyian gereja di GPM, dari nyanyian *hymne* menjadi nyanyian ibadah kontemporer umumnya, dialami juga oleh Jemaat GPM Soya. Jemaat GPM Soya menjadi jemaat yang memperlihatkan situasi yang krusial dalam penggunaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer. Hal ini diakibatkan karena, jemaat GPM Soya mempunyai ciri yang masih dijaga dan

berbeda dengan jemaat-jemaat lain yaitu status Soya sebagai negeri adat⁵ membuat jemaat GPM Soya terbiasa memelihara nilai-nilai tradisional tak terkecuali dengan musik.

Kendati memelihara tradisi bermusik dengan sangat baik, Jemaat GPM Soya tidak imun dari kehadiran nyanyian ibadah kontemporer dalam ibadah jemaatnya. Nyanyian ibadah kontemporer yang secara massif digunakan berimbas dalam penggunaan nyanyian jemaat. Jemaat GPM Soya mulai menghadirkan alat-alat musik *modern* semisal keyboard, drum, gitar, bass dll dalam mendukung ibadahnya terutama yang didominasi oleh kalangan muda.⁶ Jemaat GPM Soya juga merupakan jemaat yang gencar memelihara musik tradisional seperti nyanyian *hymne* namun pada lain sisi pun mengalami kehadiran nyanyian ibadah kontemporer.

Fenomena Penggunaan nyanyian ibadah kontemporer pada peribadahan jika diamati sudah terjadi sejak lama, namun belum ada penelitian sejarah yang dapat menggambarkan dengan jelas, pertama kali digunakannya nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan-peribadahan di Soya. Penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dulunya hanya digunakan sebagai nyanyian-nyanyian yang diperdengarkan lewat media CD untuk menyambut jemaat datang beribadah. Juga sebagai nyanyian yang digunakan sebagai nyanyian-nyanyian ilustrasi bahkan

⁵ Negeri adalah sebutan khas orang Maluku yang dapat disejajarkan dengan desa. Sebuah Negeri hidup berdasarkan hukum adat dan dipimpin oleh Raja yang dipilih berdasarkan klan atau marga yang secara turun temurun menjadi pemimpin.

⁶ Oleh GPM, ibadah yang menjadi program sinodal ini dinamakan ibadah kreatif yaitu ibadah yang bertujuan untuk menjadi wadah bagi anak muda untuk merancang liturgi termasuk nyanyian.

responsoris terhadap khotbah. Kadang juga digunakan dalam peribadahan persekutuan-persekutuan diluar peribadahan Minggu dan tidak digunakan sebagai nyanyian jemaat atau nyanyian yang mengambil peran penting di dalam liturgi peribadahan Minggu. Namun baru terlihat nyanyian ibadah kontemporer digunakan sebagai nyanyian jemaat ketika diberlakukan peribadahan Minggu Kreatif dalam jemaat GPM Soya pada sepuluh tahun terakhir sehingga mengakibatkan terlihat jelas bahwa terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam penggunaan nyanyian pada ibadah jemaat GPM Soya.

Pada peribadahan tersebut terlihat nyanyian ibadah kontemporer mendominasi nyanyian jemaat. Dalam ibadah yang cukup didominasi kalangan muda ini, ⁷nyanyian pembuka ibadah yang lazimnya menggunakan nyanyian *hymne* diganti dengan dua nyanyian ibadah kontemporer yang berjudul “Bersyukurlah” dan “Allahku dahsyat”, yang dibawakan secara *medley*. Tidak hanya untuk mengawali ibadah, frekuensi kehadiran nyanyian ibadah kontemporer pun muncul beriringan setelah salam kepada jemaat dengan menyanyikan lagu “Satukanlah Hati Kami”. Tidak hanya mengawali ibadah, pada bagian pertengahan prosesi ibadah, dua nyanyian ibadah kontemporer muncul secara beruntun yaitu lagu “Seperti Yang Kau Ingin” dan “Kekuatan Hatiku”, yang dinyanyikan sebelum khotbah. Nyanyian *hymne* baru digunakan pada bagian akhir ibadah, yang muncul dalam lagu “Aku Percaya” (Kidung Jemaat No: 280) dan lagu “Oh Tuhan Pimpinlah”. Berdasarkan gambaran nyanyian-nyanyian

⁷Tata ibadah yang dijelaskan merupakan tata ibadah yang dipakai dalam ibadah minggu umum bertema pemuda pada minggu 30 Juli 2017 jam 09:00 pada Gedung gereja Lazarus jemaat GPM Soya.

yang digunakan maka terlihat begitu jelas nyanyian ibadah kontemporer mendominasi peribadahan dengan jumlah enam nyanyian sedangkan nyanyian *hymne* hanya satu nyanyian sehingga terlihat nyanyian ibadah kontemporer tampak telah mendominasi dalam ibadah-ibadah jemaat.

Penggunaan nyanyian ibadah kontemporer menjadi bagian yang sangat disukai dikalangan jemaat terutama pemuda. Hal tersebut dapat terlihat dalam setiap kebaktian kaum muda jemaat GPM Soya yang banyak menggunakan nyanyian ibadah kontemporer dan juga musik pengiring yang digunakan sering menggunakan iringan *full band* (alat musik elektrik gitar, bass, piano dan drum) seperti yang telah digambarkan dalam liturgi peribadahan kaum muda jemaat GPM Soya.

Berdasarkan pengamatan penulis maka tampaknya apa yang menjadi rekomendasi KONAS MUGER dan Ajaran gereja GPM tentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan, tanpa disadari telah mengakibatkan kontroversi. Kontroversi yang dimaksudkan yaitu perbedaan pandangan tentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan dan kontroversi tersebut terjadi pada kalangan orang tua dan anak muda. Pada satu sisi mayoritas kalangan orang tua yang masih ingin mempertahankan nyanyian *hymne* untuk digunakan dalam peribadahan jemaat dan cenderung menolak nyanyian ibadah kontemporer, disisi lain mayoritas kalangan kaum muda yang menghendaki pemakaian nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan jemaat dan cenderung meninggalkan *hymne*.

Kontroversi yang terjadi mengakibatkan dalam penggunaan nyanyian jemaat, kedua kalangan tampak kurang merespon nyanyian yang digunakan baik itu nyanyian *hymne* maupun nyanyian ibadah kontemporer. Hal tersebut terlihat dari cara mereka bernyanyi yang kurang begitu ekspresif di dalam menyanyikan nyanyian tersebut. Fenomena kontroversi penggunaan nyanyian ibadah terjadi pada salah satu peribadahan Minggu Kreatif yang di koordinir oleh kaum muda dan dalam peribadahan tersebut, jemaat yang menghadiri peribadahan bukan saja kaum muda tetapi dari semua kalangan.

Pada peribadahan yang dilangsungkan dengan nyanyian ibadah kontemporer yang mendominasi nyanyian jemaat, penulis mengamati bahwa ketika nyanyian ibadah kontemporer dimainkan, sebagian besar orang tua tidak menyanyikannya namun hanya berdiri diam dengan ekspresi bingung dan seperti tidak sependapat dengan penggunaan nyanyian ibadah kontemporer itu terlihat dari ekspresi mereka. Namun disisi lain, pemuda yang ada dalam peribadahan tersebut menikmati nyanyian tersebut dengan ekspresi dan cara mereka bernyanyi. Dari pengamatan awal yang dilakukan terlihat tanpa disadari telah terjadi kontroversi secara tidak langsung dari kedua kalangan terhadap penggunaan nyanyian dalam peribadahan.

Walaupun secara mayoritas dari kedua kalangan mengalami kontroversi terhadap penggunaan nyanyian jemaat namun, ada beberapa dari kedua kalangan yang terlihat menikmati penggunaan sebagian nyanyian jemaat tersebut. Artinya ada beberapa dari kalangan orang tua yang menyukai dan menerima penggunaan

nyanyian ibadah kontemporer dan ada sebagian dari kalangan kaum muda yang juga menyukai penggunaan nyanyian *hymne*. Hal tersebut juga terlihat dari ekspresi mereka ketika bernyanyi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam peribadahan jemaat GPM Soya, maka menurut penulis, penggunaan nyanyian ibadah (nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer) perlu diteliti lebih jauh. Hal ini disebabkan, penulis melihat bahwa fenomena kontroversi yang terjadi dalam penggunaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer tidak hanya dikarenakan alasan dogmatis, pergeseran nilai didalam penggunaan nyanyian ibadah dan kontroversi pemahaman identitas musik gereja yang dibangun oleh jemaat GPM Soya bahwa nyanyian *hymne* merupakan bagian dari gereja arus utama sehingga enggan menerima nyanyian lain. Namun berdasarkan apa yang dikemukakan dalam keputusan KONAS MUGER dan Ajaran Gereja GPM, tentang bagaimana didalam penggunaan nyanyian ibadah, aspek musikal menjadi penting dalam hal ini cara pembawaannya (gaya musik) sehingga peran dan kedudukan (tujuan beribadah) dapat dijalankan dengan baik, maka menurut penulis fenomena kontroversi terhadap penggunaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer menjadi penting untuk diteliti secara musikologis.

Penulis melihat fenomena kontroversi merupakan fenomena penting untuk dilihat secara musikologis, karena menurut penulis secara umum penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap fenomena kontroversi penggunaan nyanyian ibadah belum menyentuh aspek musikal yang merupakan esensi dasar dalam

membangun suasana peribadahan sehingga peribadahan menjadi lebih dinamis. Oleh sebab itu penulis melihat kontroversi yang terjadi dalam penggunaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer oleh jemaat GPM Soya, tidak terlepas dari masalah musikal yang menyebabkan terjadinya kontroversi tersebut. Seperti yang digambarkan dalam fenomena peribadahan bahwa ekspresi kedua kalangan tampak kurang merespon ketika nyanyian *hymne* maupun nyanyian ibadah kontemporer digunakan atau dibawakan. Sehingga menurut penulis kontroversi yang terjadi pada jemaat GPM Soya (kalangan tua dan kalangan muda), sepertinya ada aspek-aspek (unsur-unsur) musikal yang mendasari dan mempengaruhi kontroversi tersebut. Sehingga selaku jemaat memahami nyanyian-nyanyian yang dibawakan atau dalam cara pembawaannya (gaya musik) sepertinya tidak sesuai nuansa musikal yang dapat membantu jemaat untuk beribadah dan berpengaruh terhadap peran dan kedudukan nyanyian didalam peribadahan sehingga timbul kontroversi pada jemaat GPM Soya. Hal ini dikarenakan gereja-gereja reformasi meletakkan nyanyian ibadah sebagai bagian sentral dan elementer didalam ibadah sehingga unsur-unsur musikal dalam hal ini cara pembawaannya (gaya musik) menjadi bagian penting dalam membangun nuansa musikal sehingga peran dan kedudukan nyanyian ibadah dapat berjalan dengan baik dan jemaat dapat menghayati setiap peribadahan yang ada.

Hal yang sama pun terjadi pada fenomena penerimaan bahwa proses penerimaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan jemaat GPM Soya tak terlepas dari alasan musikal mempengaruhi proses tersebut.

artinya bahwa penerimaan nyanyian oleh sebagian jemaat tidak hanya karena jemaat ingin menyesuaikan diri perkembangan musik gereja dewasa ini dan tidak mempermasalahkan musik didalam ibadah. Namun fenomena penerimaan nyanyian didalam peribadahan menurut penulis sepertinya ada juga unsur-unsur musikal yang mempengaruhi fenomena tersebut.

Dalam kaitan dengan itu, maka penelitian ini menjadi menarik dan penting untuk dikaji. Sehingga dapat mengetahui alasan musikal dibalik fenomena kontroversi dan penerimaan penggunaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer serta dapat meninjau kembali penggunaan nyanyian ibadah dalam peribadahan di jemaat GPM Soya, sehingga lewat unsur-unsur musikal yang membentuk gaya musik nyanyian ibadah dapat membangun nuansa musikal yang membantu jemaat menghayati peribadahan sehingga peran dan kedudukan nyanyian ibadah dapat dijalankan dengan baik serta dapat memberikan kontribusi pikir dan membuka jalan bagi penelitian-penelitian senada.

I.2. Arti Penting Topik

Fenomena penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan di GPM saat ini, menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Di karenakan, terlihatnya fenomena perubahan dalam penggunaan nyanyian gereja di GPM, dari nyanyian *hymne* kepada nyanyian ibadah kontemporer. Bahkan perlu diteliti, karena dibalik

fenomena perubahan nyanyian dalam peribadahan jemaat GPM Soya, terlihat mengalami ketegangan dan kontroversi antara jemaat kalangan tua dan kalangan muda. Bahkan juga ada sebagian jemaat yang berani menerobos tembok yang dibangun, dengan menerima nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer digunakan dalam peribadahan jemaat GPM Soya. Dengan demikian lewat penelitian ini, dapat memberi jawaban dibalik fenomena kontroversi dan penerimaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan jemaat GPM Soya dilihat berdasarkan perspektif musikologi tentang alasan musikal (unsur-unsur musikal dalam hal ini gaya musik) yang mempengaruhi fenomena kontroversi dan penerimaan. Oleh sebab itu lewat penelitian ini dapat menjadi jalan tengah sehingga nyanyian ibadah dapat diterima pada semua kalangan jemaat, serta penulis dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan gereja dewasa ini khususnya di GPM dalam bidang musik gereja. Karena belum pernah diteliti dalam bergereja di GPM Sebelumnya serta masih minimnya penelitian di bidang musik gereja tentang penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan jemaat di GPM.

I.3. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang dipakai untuk melihat masalah yang dihadapi adalah:

1. Bagaimana bentuk dan struktur musikal nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan jemaat GPM Soya?
2. Apa unsur musikal yang menyebabkan kontroversi dan penerimaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan jemaat GPM Soya ditinjau berdasarkan gaya musik?

I.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan penulis, maka tujuan melakukan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk dan struktur musikal nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer yang digunakan dalam peribadahan jemaat GPM Soya.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur musikal yang menyebabkan terjadinya kontroversi dan penerimaan nyanyian *hymne* dan nyanyian ibadah kontemporer dalam peribadahan jemaat GPM Soya ditinjau berdasarkan gaya musik.

I.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Memberikan edukasi kepada kaum muda di GPM tentang pentingnya nyanyian-nyanyian *hymne* di GPM sehingga nyanyian-nyanyian ini tetap ada dan berkembang dengan perkembangan musik Gereja.
2. Membuka kesadaran baru bagi gereja dalam memahami kaum muda dan membuka ruang bagi pelayanan yang relevan bagi mereka.
3. Menyumbangkan karya ilmiah untuk sinode Gereja Protestan Maluku dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku selaku Laboratorium Musik Gerejawi GPM sebagai acuan untuk mengembangkan musik gereja di GPM.

